

**PENGARUH MEDIA BUKU
CERITA BERGAMBAR
TERHADAP PERTUMBUHAN
SPIRITUALITAS ANAK
KELOMPOK B TK NEGERI
PEMBINA SIBORONGBORONG**

**Junita Sinamo, Herawati Julita,
Lasmaria Nami, Damayanti
Hombing, Endang Junita**

Email: junitasinamo5@gmail.com,
herawatijulita2@gmail.com,
lasmarianami@gmail.com,
damayanti7hombing@gmail.com,
endang.junita@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini disusun untuk melihat sejauh mana media buku cerita bergambar memengaruhi pertumbuhan spiritualitas anak-anak kelompok B di TK Negeri Pembina Siborongborong. Dugaan awal yang diajukan adalah bahwa penggunaan buku cerita bergambar memberi pengaruh terhadap perkembangan spiritual anak berusia 5–6 tahun. Pendekatan yang dipakai berupa eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian mencakup 55 anak, terbagi atas 28 anak pada kelompok

eksperimen dan 27 anak pada kelompok kontrol. Pengumpulan data memakai angket berisi 20 butir pernyataan. Sebelum dipakai di lapangan, angket tersebut lebih dulu diujicobakan pada 30 anak lain. Dari uji validitas, seluruh 20 butir dinyatakan valid karena nilai r hitung melampaui r tabel (0,361); sementara uji reliabilitas menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,880 yang menandakan instrumen tergolong reliabel. Temuan penelitian memperlihatkan nilai t hitung sebesar 11,986, jauh melampaui t tabel 2,000, dengan taraf signifikansi 0,000 (di bawah 0,05). Rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen mencapai 0,7489 yang masuk kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya 0,1435 yang tergolong rendah. Berdasarkan temuan ini, hipotesis penelitian diterima; buku cerita bergambar memberikan pengaruh positif dan bermakna terhadap pertumbuhan spiritualitas anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Siborongborong.

**Kata Kunci: Media Buku Cerita
Bergambar, Pertumbuhan Spiritualitas
Anak**

ABSTRACT

This research was carried out to examine how picture storybooks affect the

spiritual growth of five- to six-year-old children in Group B of Pembina Siborongborong Public Kindergarten. It was hypothesized that picture storybooks shape the spiritual development of children in this age range. A quasi-experimental approach using a Nonequivalent Control Group Design was applied. Fifty-five children took part, split into an experimental group of 28 and a control group of 27. Data were gathered through a 20-item questionnaire, which had first been trialed on a separate group of 30 children. Validity checks confirmed all 20 items as valid, each recording an r -value above the 0.361 threshold, while reliability testing produced a Cronbach's Alpha of 0.880, confirming the instrument's consistency. The analysis yielded a t -value of 11.986 against a t -table figure of 2.000, with significance at 0.000 (under 0.05). The experimental group's mean N -Gain reached 0.7489, placing it in the high band, whereas the control group's mean of 0.1435 fell into the low band. These results support the hypothesis: picture storybooks exert a meaningful, positive influence on the spiritual growth of children aged 5–6 at Pembina Siborongborong Public Kindergarten.

Keywords: *Picture Story Book Media, Children's Spiritual Growth*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan bentuk rangsangan yang diarahkan pada anak sejak baru lahir sampai usia enam tahun. Pada rentang inilah, yang dikenal sebagai masa keemasan (Golden Age), pendidikan diberikan agar tumbuh kembang anak berjalan optimal, baik dari sisi jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki bekal cukup untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Tujuan utama dari pendidikan pada fase ini adalah membina serta mendorong seluruh potensi anak agar berkembang secara menyeluruh, sehingga tumbuh perilaku dan keterampilan dasar yang sejalan dengan tahapan usianya, dan pada akhirnya anak siap menempuh pendidikan lanjutan (Shofia & Dadan 2021).

Fase pendidikan awal anak menempati posisi krusial dalam sistem pendidikan karena diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak, mencakup aspek fisik, emosional, spiritual, kognitif, hingga sosial. Proses pendidikan ini dijalankan secara terstruktur dan bertahap agar setiap anak bisa mencapai perkembangan yang sesuai dengan usianya masing-masing (Nordin, Daoh, & Tazli 2021).

Kemampuan spiritual termasuk hal penting yang sebaiknya ditanamkan pada

anak sejak dini, mengingat pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan mereka kelak. Menumbuhkan spiritualitas sejak usia dini menjadi faktor penentu bagi perkembangan anak di masa mendatang. Ketika anak mendapatkan stimulasi spiritual yang tepat sejak awal, mereka akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian (Karim et al. 2024).

Menumbuhkan spiritualitas pada anak bukan perkara sederhana; dibutuhkan pemilihan metode, strategi, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi anak. Salah satu faktor yang membuat pertumbuhan spiritualitas anak usia dini belum optimal adalah terbatasnya variasi metode yang dipakai guru, ditambah penggunaan alat bantu ajar yang kurang menarik minat anak. Padahal, pemilihan media yang tepat sangat berperan dalam membantu anak memahami nilai-nilai spiritual. Aspek spiritual pada anak dapat tumbuh lewat kebiasaan beribadah seperti berdoa, penanaman nilai moral seperti kejujuran, keberanian, rasa empati, sikap menghargai teman, serta kemampuan menampilkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Siborongborong, terutama pada kelompok

B, tampak bahwa perkembangan spiritual anak-anak di sana masih membutuhkan penguatan. Kondisi ini tercermin dari sejumlah perilaku, misalnya masih ada anak yang belum melipat tangan dengan benar saat berdoa bersama di lapangan sebelum masuk kelas, kurangnya fokus anak ketika guru menjelaskan materi, beberapa anak belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari guru, saat makan siang ditemukan anak yang tidak memejamkan mata ketika berdoa, minimnya keberanian anak untuk mengungkapkan sesuatu langsung kepada guru, serta kecenderungan memilih-milih teman saat bermain. Selain itu, sejumlah anak juga terlihat kurang percaya diri selama berada di kelas.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan dapat dipahami sebagai perubahan pada tubuh yang berkaitan dengan bertambahnya dimensi fisik dan struktural, baik pada bagian tertentu maupun keseluruhan tubuh (Hidayah 2023).

Sri Inda Pujiastuti menjelaskan bahwa spiritualitas menjadi fondasi penting bagi perkembangan manusia maupun bangsa. Cara berpikir yang bersifat spiritual membawa manusia pada pemahaman mengenai tujuan hidupnya, siapa dirinya, posisinya di dunia, dan alasan

keberadaannya. Nilai menjadi tolok ukur kapasitas spiritual yang membantu seseorang memaknai kehidupan dalam upaya mencapai tujuannya (Pujiastuti & Hartati 2015). Senada dengan pandangan itu, McLean menyebut spiritualitas sebagai unsur mendasar dan penting bagi perkembangan individu maupun masyarakat, sebab spiritualitas turut membentuk cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Huddleston dan Kirk yang menekankan bahwa spiritualitas berhubungan erat dengan jati diri seseorang, alasan keberadaannya, serta arah hidup yang dituju.

Perkembangan spiritual terbentuk dari perpaduan antara faktor bawaan (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture). Tuhan memberikan manusia berbagai anugerah, salah satunya berupa pemeliharaan yang berlangsung secara halus dan tanpa disadari, yang turut mendukung perkembangan spiritual seseorang (Mutak 2017). Hapsarini dan Wahyu memaparkan bahwa dimensi spiritual menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri, norma, etika, serta rasa memiliki. Dimensi ini memberi arah dan makna hidup yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan tak kasat mata yang melampaui batas kemampuan manusia; suatu pemahaman yang menghubungkan manusia secara

langsung dengan Tuhan, atau dengan apa pun yang diyakini sebagai sumber asal keberadaan (Betakore & Sharel Tanonggi 2021).

Piedmont membagi dimensi spiritualitas ke dalam tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi, yakni pengalaman dalam beribadah, universality yang menyangkut keyakinan, serta connectedness yang merujuk pada keyakinan bahwa kehidupan setiap individu saling terkait satu sama lain (AL-Irsyad 2020). Sementara itu, menurut Yohanes Calvin, dimensi spiritualitas mencakup sikap menyangkal diri karena Allah yang menciptakan, menebus, dan menyelamatkan manusia (Roma 14:8), serta ketekunan dalam berdoa sebagai unsur pokok spiritualitas bagi orang percaya (Kristen 2020).

Buku cerita bergambar merupakan karya yang memadukan teks naratif dengan ilustrasi, di mana gambar berfungsi mempercantik tampilan sekaligus mempermudah pemahaman terhadap isi cerita. Kehadiran unsur gambar diharapkan membuat pembaca lebih mudah menangkap informasi maupun pesan yang ingin disampaikan melalui cerita (Netti Herawati & Bachri 2018).

Toha Sarumpaet mendefinisikan buku cerita bergambar sebagai jenis bacaan

yang menyampaikan cerita dengan dukungan ilustrasi. Format ini cocok untuk anak-anak sebab memberikan unsur hiburan melalui ragam ilustrasi berwarna yang mampu menarik perhatian, sehingga anak merasa antusias saat membaca. Pilihan bahasa yang komunikatif serta tema yang sarat makna turut menjadi daya tarik tersendiri dari buku jenis ini (Ratnasari et al. 2025). Kehadiran buku cerita bergambar membantu anak memahami hubungan antara narasi dan visual, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana memperoleh informasi dan membangun karakter (Purnamawati, Kanzunudin & Utaminingshi 2022).

Penyusunan buku cerita bergambar untuk anak perlu memakai bahasa yang lugas, mudah dicerna, dan sesuai nalar anak. Isi cerita hendaknya berkaitan dengan pengalaman sehari-hari anak serta selaras dengan tahap perkembangannya. Tampilan buku sebaiknya kaya warna, atraktif, dan konsisten dengan tema cerita yang diangkat. Alur cerita dibuat sederhana, tokoh-tokohnya dekat dengan dunia anak, dan pesan yang disampaikan bermuatan edukasi.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif berjenis eksperimen, tepatnya

eksperimen semu (quasi experiment). Jenis pendekatan ini tetap menyertakan kelompok kontrol, meski tidak seluruh variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi hasil dapat dikendalikan sepenuhnya. Riset dilakukan terhadap anak kelompok B di TK Negeri Pembina Siborongborong, yang selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono 2024).

Rancangan yang dipilih adalah Nonequivalent Control Group Design, yakni desain yang menyertakan kelompok kontrol namun tidak dapat sepenuhnya mengendalikan variabel-variabel luar yang berpotensi memengaruhi jalannya eksperimen yang melibatkan dua kelompok dengan perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa penerapan media buku cerita bergambar untuk mendorong pertumbuhan spiritualitas anak usia 5–6 tahun, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan serupa.

HASIL PEMBAHASAN

Pertumbuhan spiritualitas menggambarkan relasi manusia dengan Tuhan, relasi dengan sesama, serta cara menerapkannya dalam keseharian, seperti berdoa, berbagi dengan teman, dan bersikap jujur maupun berani. Data pretest

kelompok eksperimen menunjukkan bahwa butir dengan skor tertinggi terkait pertumbuhan spiritualitas anak adalah butir nomor 11, dengan total skor 103 dan rata-rata 3,68 — mayoritas anak menyatakan mampu menolong teman yang sedang kesulitan. Sebaliknya, butir dengan skor terendah adalah nomor 8, dengan total skor 76 dan rata-rata 2,71, terkait kemampuan anak melipat tangan saat berdoa.

Masih dari data pretest kelompok eksperimen, pada level indikator, nilai tertinggi diraih indikator nomor 3 dengan rata-rata 3,51, yaitu indikator nilai-nilai spiritualitas. Sementara indikator dengan capaian terendah adalah nomor 2, rata-rata 2,92, yakni indikator kemampuan berdoa.

Pada data posttest kelompok eksperimen, butir dengan skor tertinggi adalah nomor 4, total skor 112 dan rata-rata 4,00 — mayoritas anak menyatakan mampu menyimak cerita Daud dan Goliat. Butir dengan skor terendah adalah nomor 16 dan 17, masing-masing bertotal 101 dengan rata-rata 3,61, berkaitan dengan keberanian anak memimpin doa di depan kelas dan keberanian bertanya kepada guru.

Pada level indikator dari data posttest kelompok eksperimen, indikator dengan

capaian tertinggi adalah nomor 1, rata-rata 3,89, yaitu indikator mengenal Tuhan. Indikator dengan capaian terendah adalah nomor 4, rata-rata 3,66, yaitu indikator keberanian.

Data pretest kelompok kontrol memperlihatkan butir dengan skor tertinggi adalah nomor 19, total skor 89 dan rata-rata 3,18, terkait keberanian anak menjawab pertanyaan guru. Butir dengan skor terendah adalah nomor 11, total skor 60 dan rata-rata 2,14, terkait kemampuan menolong teman yang kesulitan.

Pada level indikator dari data pretest kelompok kontrol, indikator tertinggi adalah nomor 4 dengan rata-rata 3,07, yaitu indikator keberanian, sedangkan indikator terendah adalah nomor 1 dengan rata-rata 2,70, yaitu indikator mengenal Tuhan.

Data posttest kelompok kontrol menunjukkan butir tertinggi adalah nomor 17, total skor 90 dan rata-rata 3,21, terkait keberanian bertanya kepada guru. Butir terendah adalah nomor 20, total skor 69 dan rata-rata 2,46, terkait kesediaan anak meminta maaf saat berbuat salah.

Pada level indikator dari data posttest kelompok kontrol, indikator tertinggi adalah nomor 3 dengan rata-rata 3,05, yaitu indikator nilai-nilai spiritual,

sementara indikator terendah adalah nomor 2 dengan rata-rata 2,87, yaitu indikator kemampuan berdoa.

Pengujian statistik yang dijalankan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian menghasilkan nilai Equal Variance Assumed thitung lebih besar dari ttabel ($\alpha = 0,05$; $df = 53$), yakni thitung = 11,986 melampaui ttabel = 2,000; hal serupa juga tampak dari nilai signifikansi Equal Variance Assumed sebesar 0,000, berada di bawah ambang 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar memberi pengaruh yang bermakna terhadap pertumbuhan spiritualitas anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Siborongborong. Perbedaan yang bermakna tersebut juga tergambar dari rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,7489 yang tergolong kategori tinggi, sehingga dapat dimaknai bahwa media buku cerita bergambar cukup efektif mendorong pertumbuhan spiritualitas anak. Sebaliknya, rata-rata N-Gain kelompok kontrol hanya 0,1435 dan tergolong kategori rendah, yang menandakan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan spiritualitas anak.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Siborongborong, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar memberi pengaruh yang bermakna terhadap pertumbuhan spiritualitas anak usia 5–6 tahun. Pemanfaatan buku cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal Tuhan, membiasakan diri berdoa, menerapkan nilai-nilai spiritual, serta menumbuhkan keberanian dan perilaku positif dalam keseharian. Hasil olah data memperlihatkan rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,7489 pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,1435 pada kategori rendah. Di samping itu, uji t menunjukkan thitung = 11,986 lebih besar dibanding ttabel = 2,000 ($\alpha = 0,05$; $df = 53$). Dengan demikian, media buku cerita bergambar layak dijadikan sarana pembelajaran untuk merangsang dan mendorong pertumbuhan spiritualitas anak usia dini. Media ini juga bisa menjadi pilihan yang menyenangkan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan lebih mudah dipahami anak.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Irsyad. 2020. "Bimbingan Konseling Islam." Jurnal:
[Http://.iain.Padangsidempuan](http://.iain.Padangsidempuan) 2:197–214.
- Betakore, Joel, and Graciela Sharel Tanonggi. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kebiasaan Membaca Alkitab Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritualitas Anak Kristen." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12(1):119–31.
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi>.
- Hidayah, Wahyudi. 2023. "Kapasitas Nutrisi Terhadap Kadar Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini." 1(1):68–78.
- Karim, Maisarah A. W., Rosalinda Lasuku, Sastri Sinda, Wa Ode Mardiyanti, and Fiola Indah Putri Pratama. 2024. "Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A Di TK Pembina Agropolitan." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(4):343–53. doi:
<https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1459>.
- Kristen, Jurnal Pendidikan. 2020. "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal." *Jurnal Pendidikan Kristen* 1(2):102–15.
- Mutak, Alfius Areng. 2017. *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: Media Nusa Creative.
- Netti Herawati, and Bechtier S. Bachri. 2018. *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*. Manunggal.
- Nordin, Norazly, Muhammad Daoh, and Uzzairah Nabila Ahmad Tazli. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak Satu Sorotan." *Jurnal Selangor Humaniora Review* 4(1):188–99.
- Pujiasuti, Sri Inda, and Sofia Hartati. 2015. *Pengembangan Nilai-Nilai Moral, Agama, Dan Spiritual Anak Usia Dini*. Jawa Barat.
- Purnamawati, Susi, Mohamad Kanzunudin, and Sri Utaminingsshi. 2022. *Buku Cerita Bergambar*. Kalimantan Selatan.
- Ratnasari, Dine Trio, Berita Mambrasi Nehe Yadi Heriady, Dedi Aryadi, Deby Fauzi Asidiqi, and Yuyun Yuningshi. 2025. *Inovasi Strategi Pembelajaran Dan Media Pendidikan*. Padang.
- Shofia, Maghfiroh, and Suryana Dadan. 2021. "Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05(01):1560–61.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.